



MODEL REGRESI LOGISTIK PENGARUH AKSESIBILITAS DAN KONDISI SOSIAL-EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDIDIKAN DI WILAYAH DESA BAGAN SERDANG KEC.PANTAI LABU

Seila Amalia^{1,*}, Riski Melanton Banjarnahor², May Rani Tabitha³, Ardicha Appu Sianturi⁴, Dinie Triana⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Statistika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

*Correspondance author: seilamalia21@gmail.com

ABSTRACT

Educational inequality in rural areas remains a significant issue that affects children's educational continuity and long-term social development. This study aims to analyze the influence of educational accessibility and socio-economic conditions on educational inequality in Bagan Serdang Village, Deli Serdang Regency. Using a quantitative approach and ordinal logistic regression method, the study involved 50 school-aged respondents selected through simple random sampling. The analysis revealed that three variables—educational level, distance to school, and transportation mode—had a statistically significant influence on educational inequality. Meanwhile, educational facilities and parental income showed no significant statistical effect. The logistic regression model proved to be valid and predictive, with a classification accuracy of 94%. Field observations supported these findings, highlighting that beyond structural barriers, low learning motivation and unstable family conditions also play a role in school discontinuation. The study recommends strengthening student motivation, providing family support, and implementing policies that improve access to upper secondary education in coastal areas. The results are expected to serve as evidence-based recommendations for policies aimed at reducing educational inequality in underdeveloped regions.

Keywords: Educational inequality, accessibility, socio-economic factors, logistic regression, coastal areas.

ABSTRAK

Ketimpangan akses pendidikan di wilayah pedesaan masih menjadi isu penting yang berdampak terhadap keberlanjutan pendidikan anak dan pembangunan sosial jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aksesibilitas pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi terhadap ketimpangan pendidikan di Desa Bagan Serdang, Kabupaten Deli Serdang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi logistik ordinal, penelitian ini melibatkan 50 responden anak usia sekolah yang dipilih melalui teknik random sampling sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga variabel, yaitu jenjang pendidikan, jarak ke sekolah, dan moda transportasi, berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Sementara itu, variabel fasilitas pendidikan dan pendapatan orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Model regresi logistik yang dibangun terbukti layak dan memiliki kekuatan prediksi tinggi, dengan akurasi klasifikasi mencapai 94%. Temuan ini didukung oleh observasi lapangan yang mengungkapkan bahwa selain hambatan struktural, motivasi belajar dan stabilitas keluarga



turut memengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan motivasi belajar, pendampingan keluarga, serta kebijakan yang mendukung akses pendidikan menengah atas di wilayah pesisir. Implikasi hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan berbasis bukti untuk menekan angka ketimpangan pendidikan di daerah tertinggal.

Kata kunci: Ketimpangan pendidikan, aksesibilitas, sosial-ekonomi, regresi logistik, wilayah pesisir.

ARTICLE INFO

Submission received: 19 July 2025

Accepted: 31 August 2025

Revised: 15 August 2025

Published: 31 August 2025

Available on: <https://doi.org/10.32493/sm.v7i2.xxxx>

StatMat: Jurnal Statistika dan Matematika is licenced under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Peran strategis pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong mobilitas sosial menjadikannya instrumen kunci dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan. Pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan telah menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan pembangunan nasional seiring dengan upaya mengatasi ketimpangan sosial yang masih terjadi secara struktural di berbagai wilayah Indonesia.

Meskipun berbagai kebijakan telah diupayakan, kenyataan menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan masih menjadi tantangan serius khususnya di wilayah pedesaan dan tertinggal. Ketimpangan tersebut mencakup disparitas dalam hal akses terhadap layanan pendidikan, keterbatasan infrastruktur, kualitas tenaga pengajar yang tidak merata, serta rendahnya keterjangkauan pendidikan oleh masyarakat miskin. Beban biaya tersembunyi, seperti transportasi dan perlengkapan sekolah menjadi faktor penghambat partisipasi pendidikan bagi keluarga berpenghasilan rendah(1). Ketimpangan infrastruktur pendidikan dan kekurangan tenaga pendidik di daerah pedesaan memperlebar kesenjangan akses antarwilayah(2).

Ketimpangan dalam akses pendidikan berkaitan erat dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Keluarga dari latar belakang ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak yang pada akhirnya berkontribusi pada rendahnya pencapaian pendidikan formal. Keterbatasan akses pendidikan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, karena pendidikan yang rendah membatasi peluang kerja dan memperpanjang siklus kemiskinan(3). Kesenjangan pendidikan yang disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga turut menghambat mobilitas sosial vertikal, sehingga memperkuat stratifikasi sosial dalam jangka panjang(4).



Selain faktor ekonomi, ketimpangan pendidikan juga dipengaruhi oleh variabel sosial lainnya, seperti ketimpangan gender dan distribusi pendapatan. Di daerah dengan pendapatan rendah, anak perempuan lebih berisiko mengalami putus sekolah dibandingkan laki-laki. Ketimpangan ini bukan hanya menciptakan ketidakadilan antarindividu, tetapi juga berdampak sistemik terhadap pembangunan sosial yang inklusif(5). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pentingnya pemerataan distribusi guru, pembangunan sarana pendidikan kontekstual di desa, serta penguatan kebijakan pendidikan berbasis wilayah. Kualitas tenaga pendidik dan kelengkapan fasilitas pembelajaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah tertinggal(6).

Fenomena ketimpangan pendidikan akibat faktor aksesibilitas dan sosial-ekonomi juga terjadi di berbagai desa di Indonesia, termasuk di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Wilayah ini mengalami kendala akses pendidikan akibat jauhnya jarak sekolah dari permukiman, tidak adanya transportasi umum, dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai. Selain itu, mayoritas penduduk berada dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah, yang menghadapi kendala finansial dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Permasalahan tersebut memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendidikan di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aksesibilitas pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi terhadap ketimpangan pendidikan di wilayah pedesaan dengan fokus pada Desa Bagan Serdang. Melalui pendekatan regresi logistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kuantitatif yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pemerataan pendidikan yang berbasis bukti dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat desa.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif-kausal untuk menguji pengaruh aksesibilitas pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi terhadap ketimpangan pendidikan di Desa Bagan Serdang. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif yang bersifat sistematis, rasional, dan empiris serta fokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik(7).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik ordinal karena variabel dependen berskala ordinal. Analisis dilakukan dengan bantuan software R untuk memperoleh estimasi peluang terjadinya ketimpangan pendidikan berdasarkan karakteristik responden.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan kami lakukan bertempat di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena mencerminkan variasi aksesibilitas dan kondisi sosial-ekonomi yang relevan untuk mengukur ketimpangan pendidikan. Dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan selama delapan bulan, mencakup pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan



penyusunan laporan.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah di Desa Bagan Serdang. Sebanyak 50 responden dipilih menggunakan teknik random sampling sederhana, guna memastikan peluang yang sama bagi setiap anak untuk menjadi sampel. Penetapan jumlah sampel didasarkan pada pertimbangan lapangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, dengan tetap menjaga representativitas terhadap kondisi populasi.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu observasi langsung dan dokumentasi sekunder. Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi responden secara tatap muka di Desa Bagan Serdang untuk memperoleh data primer mengenai kondisi aksesibilitas pendidikan. Informasi yang dikumpulkan mencakup jarak rumah ke sekolah, moda transportasi yang digunakan, serta kondisi infrastruktur jalan yang dapat memengaruhi kemudahan akses menuju fasilitas pendidikan.

Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti kantor desa dan sekolah setempat. Data ini mencakup indikator ketimpangan pendidikan seperti angka partisipasi sekolah, angka putus sekolah, serta informasi demografis dan sosial-ekonomi keluarga. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi hasil observasi, sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dan dapat diuji secara statistik.

Data yang diperoleh difokuskan pada tiga variabel utama penelitian, yaitu: aksesibilitas pendidikan sebagai variabel independen pertama, kondisi sosial-ekonomi sebagai variabel independen kedua, dan ketimpangan pendidikan sebagai variabel dependen. Setiap variabel diukur menggunakan indikator yang dapat dikuantifikasi, baik melalui pengamatan langsung maupun sumber data resmi. Pendekatan kombinasi ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan keandalan data dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

2.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Variabel dependen adalah ketimpangan pendidikan, yang diukur berdasarkan status putus sekolah dan ketersediaan fasilitas pendidikan.

Variabel independen mencakup aksesibilitas pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi. Aksesibilitas dinilai berdasarkan jarak ke sekolah dan moda transportasi yang digunakan. Sementara itu, kondisi sosial-ekonomi diukur melalui pekerjaan dan pendapatan orang tua. Jenjang pendidikan responden juga dicatat sebagai bagian dari karakteristik individu, dan jenis kelamin digunakan sebagai variabel kontrol.



Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

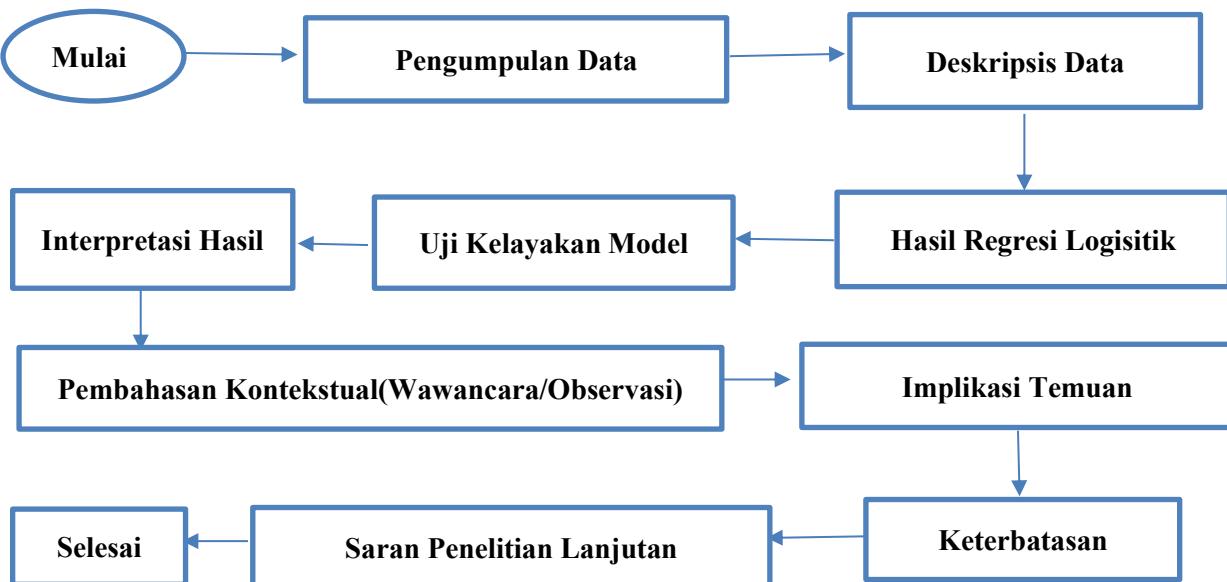
Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber Data
Ketimpangan Pendidikan	Putus Sekolah	Nominal	Observasi
	Fasilitas Pendidikan	Ordinal	Observasi
Aksesibilitas Pendidikan	Jarak ke Sekolah	Ordinal	Observasi
	Transportasi	Ordinal	Observasi
Kondisi Sosial-Ekonomi	Pekerjaan	Nominal	Wawancara
	Pendapatan	Ordinal	Wawancara
Karakteristik Responden	Jenjang Pendidikan	Ordinal	Wawancara
Kontrol Demografi	Jenis Kelamin	Nominal	Observasi

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk menggambarkan hubungan antara aksesibilitas, kondisi sosial-ekonomi, dan ketimpangan pendidikan. Tahap awal dimulai dengan deskripsi data untuk memahami karakteristik responden dan distribusi variabel. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi logistik ordinal untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang berskala ordinal.

Uji kelayakan model dilakukan melalui Omnibus Test, -2 Log Likelihood, dan Hosmer-Lemeshow Test guna memastikan model regresi yang dibangun dapat digunakan secara valid. Setelah itu, koefisien regresi diinterpretasikan untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel. Hasil analisis ini kemudian dikaji secara kontekstual dengan temuan lapangan melalui observasi dan wawancara. Akhirnya, implikasi temuan dianalisis, diikuti dengan identifikasi keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian lanjutan.

Untuk memperjelas alur analisis yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan diagram alur proses analisis data:



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, seluruh orang tua dari responden di Desa Bagan Serdang bekerja sebagai nelayan, mengingat wilayah ini merupakan kawasan pesisir yang bergantung pada sektor perikanan. Komposisi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi, yaitu sebanyak 54%, sedangkan perempuan sebanyak 46%. Jika dilihat dari jenjang pendidikan, mayoritas responden saat ini berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagian lainnya menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebaran jenjang pendidikan ini mencerminkan masih adanya keterbatasan dalam keberlanjutan pendidikan formal di daerah tersebut.

Untuk menggambarkan kondisi awal ketimpangan pendidikan di desa ini, variabel target diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu "Tidak Ketimpangan" dan "Ada Ketimpangan", berdasarkan indikator aksesibilitas, ekonomi, dan kelangsungan pendidikan. Proporsi dari kedua kategori ini divisualisasikan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Proporsi Ketimpangan Penelitian

Hasil visualisasi menunjukkan bahwa sebanyak 82% responden tidak mengalami ketimpangan pendidikan, sedangkan 18% lainnya tergolong mengalami ketimpangan. Proporsi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak memperoleh akses pendidikan secara relatif merata. Namun, sebagian kecil lainnya masih menghadapi hambatan signifikan yang perlu dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketimpangan tersebut.

3.2 Hasil Regresi Logistik

Model regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel aksesibilitas dan kondisi sosial-ekonomi terhadap ketimpangan pendidikan di Desa Bagan Serdang. Variabel dependen adalah Ketimpangan Pendidikan (biner: 1 = terjadi ketimpangan, 0 = tidak terjadi ketimpangan), sedangkan variabel independen terdiri dari Jenjang Pendidikan, Fasilitas Pendidikan, Jarak ke Sekolah, Transportasi, dan Pendapatan Orang Tua.

Tabel 2. Hasil Estimasi Koefisien Regresi Logistik

Variabel	Koefisien B	Exp(B) / OR	p-value	Signifikansi ($\alpha = 0.05$)
Jenjang Pendidikan	3.1276	22.8182	0.0129	Signifikan
Fasilitas Pendidikan	-1.7661	0.1710	0.0770	Tidak Signifikan
Jarak ke Sekolah	-2.0968	0.1229	0.0216	Signifikan
Transportasi	2.4304	11.3637	0.0105	Signifikan
Pendapatan Orang Tua	-1.6261	0.1967	0.1021	Tidak Signifikan

Dari hasil estimasi, tiga variabel diketahui berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendidikan, yaitu Jenjang Pendidikan, Jarak ke Sekolah, dan Transportasi, karena memiliki nilai $p < 0.05$. Dua variabel lainnya, Fasilitas Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua, tidak signifikan secara statistik dalam model ini meskipun arah hubungan koefisiennya sesuai dengan teori.



3.3 Uji Kelayakan Model

Untuk menilai apakah model regresi logistik layak dan sesuai dengan data, dilakukan beberapa uji kelayakan model, yaitu Omnibus Test of Model Coefficients, Nagelkerke R², dan evaluasi klasifikasi melalui confusion matrix.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan dan Kesesuaian Model

Uji	Hasil	Interpretasi
Omnibus Test (LR χ^2)	$\chi^2 = 25.73$, $p = 0.002$	Model signifikan secara keseluruhan ($p < 0.05$)
Nagelkerke R ²	0.52	52% variasi Y dijelaskan oleh model
Confusion Matrix	[[44, 0], [3, 6]]	50 dari 53 kasus terkласifikasi dengan benar
Akurasi Klasifikasi	94.00%	Akurasi prediksi sangat tinggi

Hasil ini menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan, memiliki kekuatan penjelasan yang cukup tinggi, dan performa prediksi yang sangat baik.

3.4 Interpretasi Hasil

Secara keseluruhan, model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dan layak. Hasil Omnibus Test dengan nilai $p = 0.002$ menandakan bahwa model secara statistik signifikan dan mampu membedakan antara individu yang mengalami dan tidak mengalami ketimpangan pendidikan. Selain itu, nilai Nagelkerke R² sebesar 0.52 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 52% variasi dalam variabel dependen. Hasil ini mencerminkan kekuatan prediksi yang cukup baik untuk model dalam konteks penelitian sosial.

Lebih lanjut, hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa tiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendidikan, yaitu Jenjang Pendidikan, Jarak ke Sekolah, dan Transportasi. Variabel Jenjang Pendidikan dan Transportasi berpengaruh positif, yang berarti bahwa semakin tinggi jenjang atau semakin mudah akses transportasi, maka kemungkinan terjadi ketimpangan pendidikan cenderung meningkat. Sebaliknya, Jarak ke Sekolah memiliki pengaruh negatif, artinya semakin jauh jarak sekolah, justru peluang terjadinya ketimpangan pendidikan menurun, yang bisa menunjukkan adanya dukungan atau intervensi lokal yang memitigasi jarak.

Akurasi klasifikasi model sebesar 94,00% menunjukkan bahwa model sangat andal dalam memprediksi ketimpangan pendidikan. Confusion matrix menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebanyak 50 diklasifikasikan dengan benar, hanya 3 kasus yang salah klasifikasi, dan tidak ada kesalahan tipe false positive. Hasil ini menunjukkan bahwa model tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga kuat dalam praktik prediktif, dan dengan demikian dapat digunakan untuk memahami serta memetakan faktor-faktor penyebab ketimpangan pendidikan di wilayah penelitian.



3.5 Pembahasan Kontekstual

Dalam penelitian yang telah dilakukan, observasi langsung ke lapangan dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah warga setempat. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka putus sekolah di wilayah tersebut bukan disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pendidikan, melainkan lebih kepada rendahnya motivasi belajar dari peserta didik serta lemahnya dukungan dari keluarga. Salah satu warga, Ibu Inah, mengungkapkan, “Anak saya sudah putus sekolah sejak SMP. Alasannya karena malas belajar dan lebih memilih ikut ayahnya melaut mencari ikan.” Selain itu, dijumpai pula beberapa anak yang berhenti sekolah karena kurangnya perhatian dari orang tua. Dalam salah satu kasus, ayah dan ibu anak tersebut telah bercerai, dan anak tinggal bersama neneknya sementara sang ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Asing (TKA) di luar negeri. Situasi ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil dapat berdampak signifikan terhadap kelangsungan pendidikan anak.

Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di tingkat dasar hingga menengah pertama sudah tergolong memadai. Sekolah telah dilengkapi dengan ruang belajar yang cukup, perpustakaan, kamar mandi, serta lapangan yang luas. Namun demikian, tantangan muncul pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA), di mana ketersediaan sekolah sangat terbatas. Siswa harus menempuh perjalanan sekitar 45 menit untuk mencapai sekolah terdekat, yang menjadi kendala terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan transportasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut tidak cukup hanya dengan penyediaan sarana fisik, tetapi juga harus mencakup penguatan motivasi belajar siswa, pendampingan keluarga, serta pemerataan akses ke pendidikan tingkat lanjut.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang diperoleh hanya berasal dari beberapa informan dan observasi dalam kurun waktu terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah di daerah tersebut.

3.6 Saran Penelitian Lanjutan

Melihat keterbatasan yang ada di wilayah pesisir tempat penelitian ini dilakukan khususnya terkait dengan terbatasnya akses ke jenjang pendidikan menengah atas penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Pendekatan metode campuran (mixed methods) juga dapat digunakan agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Dengan memperluas sudut pandang, penelitian lanjutan dapat lebih akurat dalam mengidentifikasi akar permasalahan serta potensi lokal yang bisa dikembangkan untuk mendukung keberlangsungan pendidikan di daerah pesisir.

Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat menggali secara lebih spesifik dampak geografis dan sosial terhadap akses pendidikan, seperti jauhnya jarak ke sekolah menengah atas, keterbatasan transportasi, serta kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang sebagian besar bergantung pada sektor perikanan. Mengingat hanya terdapat satu SMA di wilayah tersebut dan letaknya cukup jauh dari permukiman warga, penting untuk menelusuri alternatif kebijakan atau program pendidikan jarak jauh, beasiswa transportasi, atau pembangunan



sekolah baru. Hasil dari penelitian lanjutan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan solusi konkret yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat pesisir agar angka putus sekolah dapat ditekan secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan pendidikan di Desa Bagan Serdang dipengaruhi secara signifikan oleh jenjang pendidikan, jarak ke sekolah, dan moda transportasi, yang terbukti memiliki hubungan bermakna secara statistik terhadap kemungkinan terjadinya ketimpangan. Meskipun fasilitas pendidikan dan pendapatan orang tua tidak menunjukkan signifikansi statistik, arah pengaruhnya tetap sejalan dengan teori yang mendasari. Model regresi logistik yang digunakan menunjukkan akurasi prediksi tinggi sebesar 94%, mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab ketimpangan pendidikan. Selain itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa persoalan ketimpangan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan fisik seperti infrastruktur dan akses transportasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti rendahnya motivasi belajar dan ketidakstabilan kondisi keluarga. Oleh karena itu, upaya intervensi kebijakan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada pembangunan sarana pendidikan, tetapi juga mencakup penguatan dukungan keluarga, pendampingan siswa, serta perluasan akses ke jenjang pendidikan menengah atas secara merata. Temuan ini memberikan dasar penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual di wilayah pesisir.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Trianung Djoko Susanto T, Malyka A, Fauzi H, Faradisa N, Rifatul N, Malfanda T, et al. Biaya Tersembunyi dan Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Dampak Sosial-Ekonomi. J Pengabdi Masy dan Ris Pendidik [Internet]. 2025;3(4):3282–8. Available from: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4>.
- Della Sinta T, Iqbal M. Kesenjangan Sosial Dalam Mengakses Pendidikan Di Bengkulu. J Penelit Tarbawi. 2023;8(1):1–18.
- Edo A, Yasin M. Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. J Ilmu Pendidik Sos. 2024;2(3):317–26.
- Juventia D, Yuan SA. Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. MOTEKAR J Multidisiplin Teknol dan Arsit. 2024;2(1):418–27.
- Murbanto Sinaga, Rika Surianto Zalukhu, Daniel Collyn, Rapat Piter Sony Hutauruk, Suci Etri Jayanti S, Ayu Zurlaini Damanik, et al. Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia. J Ekon dan Pembang Indonesia. 2024;2(1):242–51. edited+DIMAS+SA'DUL+HOLQI-BMR.
- Ulfia A. Analisis Komparatif Kekuatan Diplomasi Digital Indonesia-Australia. J Sci Res Dev. 2023;5(1):355–70.